

Pengaruh Indikator Kesehatan Bank, Pertumbuhan Laba, Terhadap Return Saham Perbankan

Putri Wulandari

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sutomo, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: 02732@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh indikator kesehatan bank, faktor eksternal serta pertumbuhan untung terhadap return saham. Indikator kesehatan bank dicermati berdasarkan *risk profile*, *earning* dan *capital*. *Risk profile* diukur menggunakan proksi *non performing loan* (NPL), *earning* diukur dengan menggunakan proksi *return on asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), *capital* diukur dengan proksi *capital adequacy ratio* (CAR). Faktor eksternal dalam penelitian ini ialah inflasi yang diukur dengan perubahan inflasi setiap tahun, *BI Rate* serta pertumbuhan laba diukur menggunakan proksi perubahan laba setiap tahun. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa pengaruh Indonesia selama periode 2015-2019. Teknik pemilihan sampel adalah dengan metode *purposive sampling*, data penelitian artinya data sekunder yang diperoleh asal laporan tahunan (*annual report*) serta laporan keuangan (*financial report*) perusahaan perbankan yang sudah dipublikasikan dari *website* BEI (www.idx.co.id) serta *website* perusahaan selama periode 2015-2019. Metode analisis data yang dipergunakan artinya analisis regresi berganda dengan indera bantu *software eviews 12.0*.

Kata kunci: kesehatan bank, pertumbuhan laba, *return* saham, perbankan

Abstract

This study aims to examine the effect of bank health indicators, external factors and profit growth on stock returns. Indicators of bank health are observed based on risk profile, earnings and capital. Risk profile is measured using a non-performing loan (NPL) proxy, earnings are measured using a return on asset (ROA) and Net Interest Margin (NIM) proxy, capital is measured by a capital adequacy ratio (CAR) proxy. External factors in this study are inflation as measured by changes in inflation every year, the BI Rate and profit growth as measured by proxies for changes in profits every year. The object of this research is a banking company registered on the Indonesian stock exchange during the 2015-2019 period. The sample selection technique is purposive sampling method, research data means secondary data obtained from annual reports and financial reports of banking companies that have been published from the IDX website (www.idx.co.id) and company websites during the 2015-2019 period. The data analysis method used means multiple regression analysis with the aid of the eViews 12.0 software.

Keywords: bank health, profit growth, stock returns, banking

PENDAHULUAN

Saham merupakan surat berharga bukti kepemilikan atas perusahaan berdasarkan proporsinya, besarnya kepemilikan oleh seberapa besar saham

yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Investor membeli saham suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan *return* yang positif (Febrianty, 2017). *Return* Saham adalah tingkat pengembalian

yang di terima oleh seorang investor dari saham yang di perdagangan di pasar modal, yang di hitung dari selisih harga jual saham. Terdapat dua return dalam saham yaitu capital gain dan deviden, *capital gain* adalah selisih positif harga jual dikurangi harga beli saham atau di sebut juga dengan keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli saham (Anan & Albarqis, 2017), sementara itu deviden adalah keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham (RUPS). Manager keuangan sebagai *agent* dari pemegang saham diberikan mandat untuk mengelola perusahaan agar menghasilkan kinerja perusahaan yang baik (Femayona & Wafiroh, 2022).

Kinerja perusahaan yang baik akan mampu menciptakan keuntungan akuntansi dan keuntungan inilah yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham (Rizal, 2018). Menurut teori signaling, kinerja perusahaan yang baik akan menjadi signal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan, permintaan yang tinggi pada saham perusahaan akan meningkatkan harga saham sebagaimana mekanisme pembentukan harga saham di pasar modal (Hertina & Hidayat, 2019). Meningkatnya harga saham suatu perusahaan berarti meningkatkan return saham, investor memperoleh return saham yaitu *capital gain* jika menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga beli sahamnya.

JAKARTA, investor.id, Selasa, 8 Juni 2021. Saham-saham di sektor perbankan, telekomunikasi, dan konsumsi diproyeksi akan berkibar hingga akhir tahun 2021. Penguatan saham-saham tersebut seiring dengan pemulihan ekonomi pada tahun ini. *Head of Investment Research Infovesta*, Wawan Hendrayana mengatakan, sektor perbankan masih prospektif lantaran harganya yang masih *undervalue* atau

murah saat ini. Sebagai contoh, harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada perdagangan Senin (7/6) ditutup di posisi Rp 32.650. “Hingga saat ini harga saham-saham perbankan relatif masih murahmurah, harga saham BBCA berpotensi meningkat hingga Rp 37.000,” jelasnya. Menurut dia, sektor lainnya yang juga memberikan potensi gain yakni sektor telekomunikasi karena memiliki kinerja baik selama pandemi. Investor dapat mencermati saham PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR), PT. *Tower Bersama Infrastructure* Tbk (TBIG) dan juga saham BUMN yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM). Wawan menilai, saham-saham telekomunikasi ini bisa dikategorikan sebagai saham defensive yang memberikan keamanan apabila pemulihan ekonomi tertahan kembali akibat pandemi. “Apalagi dengan rencana IPO Mitratel sebagai anak usaha Telkom yang momentumnya cukup bagus. Saham TOWR dan TBIG diproyeksikan mencapai Rp 1.400 dan Rp 3.000 hingga akhir tahun 2021,” ujarnya. Hal senada disampaikan Analis PT Sucor Sekuritas, Hendriko Gani. Menurut dia, kinerja emiten perbankan akan mengalami kenaikan seiring dengan potensi peningkatan *loan growth* yang dilakukan oleh para pelaku usaha untuk melanjutkan ekspansi yang tertunda.

Adapun proyeksi target harga saham BNGA sebesar Rp 1.820, BBNI Rp 8.000, BBTN Rp 2.300, dan BMRI Rp 7.300 pada akhir tahun ini. “Sentimen ekonomi global dan domestik, vaksinasi Covid-19 dan juga kebijakan pemerintah juga memiliki peran yang besar agar ekonomi cepat pulih. Sehingga berpotensi juga meningkatkan harga saham dari emiten yang pulih akibat efek Covid-19,” ujarnya.

Sedangkan sejumlah saham yang memiliki potensi gain di atas 10% hingga akhir tahun ini, antara lain PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) dengan potensi gain 87,62%, PT. XL Axiata Tbk (EXCL) sebesar 77,6%, PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) sebesar 56,36%, PT. Bank

Tabungan Negara Tbk (BBTN) sebesar 52,64%, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebesar 49,7%. Pada perdagangan Senin (7/6), harga saham BNGA stagnan di posisi Rp 970, EXCL naik 40 poin ke posisi Rp 2.590, BSDE turun 10 poin ke Rp 1.100, BBTN melemah 35 poin ke Rp 1.605 dan ICBP terkoreksi 100 poin ke Rp 8.350. Sementara itu, Analisis BRI Dana reksa Sekuritas Andreas Kenny mengatakan, sektor ritel, telekomunikasi dan konsumsi masih akan menarik hingga akhir tahun ini. Sektor-sektor tersebut di nilai berhubungan erat dengan perbaikan ekonomi pasca pandemik Covid-19. "Sektor-sektor ini menarik karena terbukti bertahan dan bertumbuh selama pandemi," ujar dia kepada Investor Daily, Senin (7/6). Adapun saham-saham pilihan Danareksa dari sektor tersebut adalah PT. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT. XL Axiata Tbk (EXCL), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF).

Landasan Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

A. Teori Signal

Signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut (Dewi, 2018). *Signalling theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal merepresentasikan petunjuk dari manajemen perusahaan bagi investor untuk

menilai kondisi perusahaan untuk jangka waktu yang panjang.

Sinyal sebagai penghubung perusahaan dengan investor. Perusahaan akan memberikan kondisi dan gambaran perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan, sedangkan manajemen akan memberikan informasi capaian yang telah terealisasi oleh manajemen dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan pemegang saham.

Indikator kesehatan bank, faktor eksternal dan pertumbuhan laba merupakan signal yang dapat di nilai oleh investor. Investor tentu menginginkan keuntungan besar dengan risiko yang dapat dikendalikan. Indikator kesehatan bank mengandung unsur risiko yang dimiliki bank dan juga kinerja keuangan perbankan, maka indikator kesehatan bank bisa memberikan informasi mengambil keputusan investasi yang tepat (Angelina & Nugraha, 2020). Faktor eksternal seperti angka inflasi dan suku bunga di duga dapat mempengaruhi kinerja bank, sehingga faktor eksternal dapat memberikan signal kepada investor mengenai kondisi di luar yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Investor tentu menginginkan peningkatan kinerja perbankan yang berkelanjutan, pertumbuhan laba merupakan salah indikator bahwa perbankan mampu meningkatkan kinerjanya. Hal ini dibaca sebagai signal positif. Signal positif yang diberikan oleh perusahaan dapat di respon oleh investor dengan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham meningkat dan berpengaruh pada peningkatan *return* saham.

B. Return Saham

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen (Nugroho, 2018) maka dapat di tulis rumus:

$$\text{Return Saham} = \frac{\text{Harga Saham Pada Periode } t - \text{Harga Saham Periode } t-1}{\text{Harga Saham Periode } t-1} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi di hitung berdasarkan data histori. *return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan, *return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan di resiko masa mendatang. *Return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi (*realized return*) yang merupakan *capital gain/capital loss* yaitu selisih antara harga saham periode saat ini (Pt) dengan harga saham pada periode sebelumnya (Pt-1). Apabila harga saham sekarang (Pt) lebih tinggi dari harga saham periode lalu (Pt-1) maka terjadi keuntungan modal (*capital gain*), dan sebaliknya apabila harga saham sekarang (Pt) lebih rendah dari harga saham periode lalu (Pt-1) maka terjadi kerugian modal (*capital loss*).

C. Indikator Kesehatan Bank

Berdasarkan “Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 6 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum di mana bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan (*Risk Based Bank Rating*)” dengan faktor-faktor diantaranya adalah profil risiko (*risk profile*) dengan NPL, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan Komite Audit dan RUPS, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) melalui CAR baik secara individual maupun secara konsolidasi, metode ini biasa di sebut dengan RGEC (Wijaya & Nugraha, 2020).

a. Risk Profile

Risk Profile (*profil risiko*), risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat di hitung ataupun yang tidak dapat di hitung, dimana yang mempengaruhi posisi keuangan. *Non performing loan* merupakan beberapa alat ukur dari faktor risiko usaha lembaga keuangan yang memberikan petunjuk atas tingginya risiko kredit macet yang terdapat pada lembaga keuangan.

b. Earning

Earnings adalah suatu pengukuran kesehatan lembaga keuangan di lihat dari rentabilitas. *Earning* dihitng dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Rasio *Return on asset* (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak bank terhadap aset. semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) maka semakin baik kinerja manajemen dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki atau dengan kata lain manajemen mampu mengeloa *asset* secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba (Susanti et al., 2020).

Rasio *net interest margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. *Net interest margin* yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga bank meningkat.

Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 standar NIM yang ditetapkan untuk bank-bank di Indonesia adalah minimal 3%. Maka rumusan untuk menghitung *net interest margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Net Interest Income}}{\text{Average Produktive Assets}} \times 100\%$$

c. *Capital*

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *capital adequacy ratio* di atas 8%. Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta penilaian mengenai pengelolaan permodalan bank (Hafidhin, Rahayu & Zahroh, 2018). Faktor capital dapat diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio*. Rumus perhitungan *capital adequacy ratio* yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

4. Faktor Eksternal

a. Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara (Amalia, Fadjriah & Nugraha, 2020). Terjadinya kenaikan harga barang yang berlangsung secara umum, terus menerus, dan sistematis dapat mengakibatkan terjadinya penurunan pada nilai mata uang suatu Negara. Jika hal ini terjadi maka daya beli masyarakat akan menurun diakibatkan karena harga yang melonjak, hal ini juga dapat berdampak pada minat masyarakat untuk menabung.

Rumus untuk menghitung:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$$

b. BI RATE

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance*

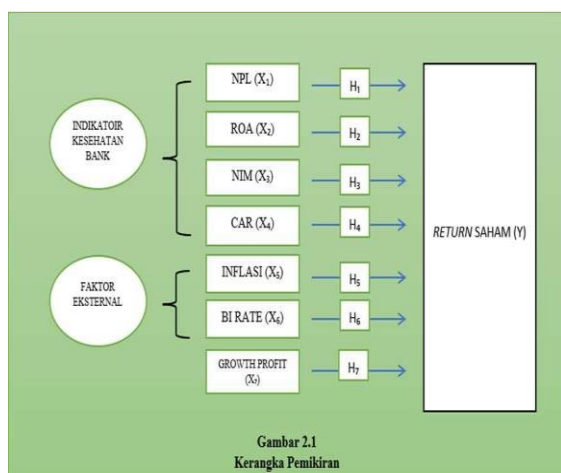
kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUABO/N). Pergerakan di Suku Bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

5. Pertumbuhan Laba

Labanya merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dari sisi keuangan. Laba merupakan salah satu komponen return yang diharapkan oleh investor karena dengan adanya laba maka membuka peluang deviden akan dibagikan, di samping itu kemampuan menghasilkan laba dapat menjadi signal positif bagi investor, sehingga dapat meningkatkan retur saham karena harga saham meningkat.

Variable pertumbuhan laba dalam penelitian ini diukur dengan perubahan laba perusahaan setiap tahun, jika tahun lalu laba yang diperoleh lebih kecil dari tahun ini maka dapat dikatakan pada tahun ini perusahaan mengalami pertumbuhan laba, sebaliknya jika laba tahun lalu lebih besar dari tahun ini, maka dapat dikatakan pada tahun ini perusahaan mengalami penurunan laba.

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Laba tahun sebelumnya}} \times 100\%$$



Gambar 1. Kerangka Hipotesis

METODE

Dari proses pengambilan sampel *purposive sampling* yang dilakukan menghasilkan sampel yang layak dijadikan sampel penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai pengaruh indikator kesehatan bank, faktor eksternal dan pertumbuhan laba terhadap

return saham. Indikator Kesehatan bank diprosikan dengan *non performing loan* (NPL), *return on asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *capital adequacy ratio* (CAR), sedangkan faktor makro ekonomi diprosikan dengan inflasi dan BI rate. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan yang diperoleh dan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan dengan total observasi 96 laporan keuangan selama 5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data melalui *software Eviews 12*, diperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 1, berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	RETURN	NPL	ROA	NIM	CAR	INFN	BUNGA	GROWTH
Mean	0.215358	0.028296	0.016579	0.054988	0.220183	0.026717	0.045417	-0.690097
Median	0.010909	0.027800	0.017150	0.050250	0.216050	0.028700	0.045000	0.134106
Maximum	8.759036	0.088000	0.042200	0.120000	0.417300	0.036100	0.060000	16.55361
Minimum	-0.735962	0.000000	-0.074700	0.030400	0.125800	0.016800	0.035000	-74.29051
Std. Dev.	0.993318	0.015419	0.016071	0.017631	0.044600	0.006916	0.008388	8.316449
Skewness	6.939376	1.153933	-2.395646	1.538953	1.314397	-0.268950	0.446325	-7.573549
Kurtosis	58.82490	5.459270	14.58845	5.805010	6.714713	1.646806	2.113625	66.56048
Jarque-Bera	13236.16	45.49701	628.9947	69.36632	82.83661	8.461882	6.329943	17077.48
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.014394	0.042215	0.000000
Sum	20.67436	2.716400	1.591600	5.278800	21.13760	2.564800	4.360000	-66.24935
Sum Sq. Dev.	93.73470	0.022586	0.024537	0.029531	0.188987	0.004544	0.006683	6570.515
Observations	96	96	96	96	96	96	96	96

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda dengan data panel sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam delapan bagian. Penjelasan delapan bagian tersebut adalah sebagai berikut.

Pengaruh *Non performing Loan* (NPL) Terhadap *Return Saham*.

Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan nilai probabilitas NPL

sebesar 0.0390, probalitas lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($0.0390 < 0.05$), hasil ini menerima hipotesis H_1 dan menolak H_0 . Koefisien regresi NPL bernilai positif sebesar 16.53438, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara NPL dengan *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Peningkatan rasio NPL akan meningkatkan *return* saham secara signifikan begitupun sebaliknya jika rasio NPL turun maka *return* saham akan turun secara signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

NPL merupakan rasio kredit bermasalah dengan total kredit, semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin meningkatnya risiko perusahaan, dalam investasi risiko yang tinggi mencerminkan harapan *return* yang tinggi dikarenakan risiko berbanding lurus dengan tingkat keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signaling*, yang mengindikasikan bahwa investor menangkap sinyal yang positif dari meningkatnya risiko perusahaan sehingga merespon dengan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan meningkatkan harga saham di bursa efek dan meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Return Saham*.

Pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa hipotesis H₂ di tolak dan H₀ di terima, hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas ROA sebesar 0.5291 lebih besar dari signifikansi 5% (0.5291 > 0.05). Sehingga dapat disimpulkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Meskipun tidak signifikan ROA memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *return* saham karena koefisien regresi ROA bernilai negatif sebesar -6.173063. Hasil ini di dukung oleh penelitian yang menemukan bahwa ROA tidak signifikan mempengaruhi *return* saham tetapi memiliki hubungan yang negatif atau tidak searah dengan *return* saham. Sebaliknya hasil penelitian ini

bertolak dengan penelitian. Meningkatkannya *return on asset* tidak dianggap sebagai sinyal yang positif oleh investor sehingga tidak signifikan mempengaruhi harga saham perusahaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba, dan kemampuan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sangat rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap harga saham. Jika di lihat dari hasil statistic dekriptif rata-rata rasio ROA pada perusahaan perbankan hanya 0.016579 atau 1.66% saja.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return Saham*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *variable* NIM memiliki nilai probabilitas 0.2146, probabilitas lebih besar dari signifikansi 5% (0.2146 > 0.05), hasil ini menolak hipotesis H₃ dan menerima H₀. Sehingga dapat disimpulkan NIM tidak signifikan mempengaruhi *return* saham. Koefisien regresi NIM bernilai negatif sebesar -7.499030 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara *variable* NIM dengan *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Rasio NIM (*Net Interest Margin*) merupakan pendapatan bunga dari kredit, investasi, dikurangi biaya dana deposito, tabungan dan sebagainya yang di sebut dengan *net interest income* (NII), di bagi dengan rata-rata baik debit aktiva produktif. Pada penelitian rata-rata NIM perusahaan hanya 0.054988 atau 5.49% sedikit di atas standar bank-bank di Indonesia yaitu minimal 3%. Indikator Kesehatan bank yang diprosikan dengan NIM belum mampu memberikan sinyal positif kepada investor sehingga tidak berdampak signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return Saham*.

Pengujian hipotesis (uji t) pada *variable* CAR menunjukkan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis H_4 di terima dan H_0 di tolak. Koefisien regresi CAR bernilai positif sebesar 14.24263, yang berarti hubungan CAR dengan *return* saham searah. Sehingga dapat disimpulkan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Peningkatan rasio CAR akan meningkatkan *return* saham secara signifikan begitupun sebaliknya penurunan rasio CAR akan berdampak pada penurunan *return* saham secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang justru menemukan bahwa CAR tidak signifikan mempengaruhi *return* saham. CAR tidak signifikan mempengaruhi *return* saham dikarenakan CAR (*Capital adequacy ratio*) terlalu tinggi sehingga penggunaan modal untuk perolehan laba tidak maksimal.

Rata-rata CAR perusahaan perbankan pada penelitian ini 0.220183 atau 22.02% angka CAR ini di atas minimal 8% yang ditetapkan BI. Rasio CAR perusahaan perbankan pada penelitian ini sangat baik sehingga mampu memberikan sinyal positif kepada investor, CAR yang tinggi menunjukkan bank memiliki kecukupan modal untuk menjalankan operasionalnya, sehingga investor yakin bank mampu memberikan kinerja yang baik, respon positif investor akan berdampak pada meningkatkan penjualan saham sehingga harga saham meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Return Saham*.

Pada uji hipotesis (uji t) *variable* inflasi memiliki nilai probabilitas 0.0119 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%

($0.0119 < 0.05$) maka hipotesis H_5 berhasil di terima dan menolak H_0 . Koefisien regresi inflasi bernilai positif sebesar 45.98923 yang berarti terdapat hubungan yang searah antara *variable* inflasi dengan *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Peningkatan inflasi akan meningkatkan *return* saham secara signifikan begitupun sebaliknya penurunan inflasi akan berpengaruh pada penurunan *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tidak sejalan menyatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Peningkatan inflasi akan menurunkan nilai uang, maka investor perlu melakukan lindung nilai terhadap uang yang dimiliki agar tidak menurun nilainya dikarenakan peningkatan inflasi, salah cara melindungi nilai uang adalah investasi pada saham. Peningkatan inflasi akan memotivasi investor untuk menginvestasikan uangnya pada saham perusahaan perbankan, permintaan terhadap saham yang meningkat akan menyebabkan harga saham ikut naik dan hal ini akan meningkatkan *return* saham perusahaan perbankan.

Pengaruh BI Rate Terhadap *Return Saham*.

Nilai probabilitas BI *rate* atau suku bunga 0.3579 lebih besar dari 0.05 dan angka koefisien regresi bernilai negatif sebesar -12.66112. Hasil ini menolak hipotesis H_6 dan menerima H_0 . Variable suku bunga atau BI *rate* tidak signifikan mempengaruhi *return* saham. Namun demikian, nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara *variable* BI *rate* dengan *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa suku bunga tidak signifikan mempengaruhi *return* saham. Sebaliknya hasil penelitian tidak didukung oleh yang justru menemukan bahwa BI *rate*

berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor eksternal yaitu suku bunga pada penelitian ini bukan merupakan sinyal yang perlu dijadikan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, hal ini disebabkan harapan investor pada investasi saham adalah *return* dari *capital gain* dan deviden sehingga perubahan suku bunga tidak mempengaruhi keputusan investasi investor. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berdampak signifikan pada *return* saham perusahaan perbankan

Pertumbuhan Laba Terhadap Return Saham.

Pada uji hipotesis (uji t) memperlihatkan nilai probabilitas pertumbuhan laba (*growth*) sebesar 0.2088 lebih besar dari 0.05 maka hipotesis H_1 di tolak dan H_0 di terima. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Meskipun tidak signifikan mempengaruhi *return* saham, pertumbuhan laba memiliki hubungan yang searah dengan *return* saham hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0.019125. Hal ini di dukung juga hasil penelitian Amar, Idris., Pratama. & Anis, (2020) Peningkatan pertumbuhan laba akan meningkatkan *return* saham meskipun tidak signifikan, demikian pula sebaliknya. Pada penelitian ini pertumbuhan laba belum mampu menjadi sinyal positif yang kuat baik investor sehingga tidak berdampak signifikan terhadap *return* saham, akan tetapi meskipun tidak signifikan pertumbuhan laba memiliki hubungan yang positif atau searah dengan *return* saham, artinya pertumbuhan laba akan meningkatkan *return* saham meskipun tidak signifikan.

Pengaruh Indikator Kesehatan Bank

Pengaruh indikator kesehatan bank yaitu NPL, ROA, NIM CAR dan faktor

eksternal perusahaan yaitu inflasi dan BI *rate* serta pertumbuhan laba secara simultan terhadap *return* saham. Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan nilai prob (*F-statistic*) sebesar 0.000028 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.000028 < 0.05$) maka hasil ini menerima hipotesis H_8 dan menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan NPL, ROA, NIM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa: 1). Indikator Kesehatan bank yang diprosikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham; 2). Indikator Kesehatan bank yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) tidak signifikan mempengaruhi *return* saham; 3). Indikator kesehatan bank yang diprosikan dengan *net interest margin* (NIM) tidak signifikan mempengaruhi *return* saham; 4). Indikator kesehatan bank yang diprosikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham; 5). Faktor eksternal yang diprosikan dengan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. 6). Faktor eksternal yang diprosikan dengan BI *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham; dan 7). Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Fadjriah, N. E., & Nugraha, N. M. (2020). The Influence of the Financial Ratio to the Prevention of Bankruptcy in Cigarette Manufacturing Companies Sub Sector. *Solid State Technology*, 63(3), 4173–4182.
- Amar S., Idris., Pratama. I., Anis, A. (2020). Exploring the Link between Income Inequality, Poverty Reduction

- and Economic Growth: An ASEAN Perspective. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 24-41.
- Anan, E. dan Albarqis, R.. (2017). Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan RGEK pada Bank Pembangunan Daerah DIY". *JRAK*, 13(2), 117-132.
- Angelina, S., & Nugraha, N. M. (2020). Effects of Monetary Policy on Inflation and National Economy Based on Analysis of Bank Indonesia Annual Report. *Technium Social Sciences Journal*, 10(1), 423–435. <https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1300>
- Dewi, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v2i2.710>
- Febrianty, F. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 109-125. <https://doi.org/10.26533/eksis.v12i2.108>
- Femayona, D., & Wafiroh, W. (2022). Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap return saham dengan pendekatan RGEK pada bank swasta nasional devisa yang terdaftar di bei tahun 2017-2019. *Taken*, 1(1), 31-42.
- Hafidhin, R., Rahayu, S. M. & Zahroh. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Earnings and Capital. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 57(2): 116-125.
- Hertina, D., & Hidayat, M. B. H. (2019). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Return Saham. *JEMPER*, 1(1), 43–48.
- Nugroho, T. R. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 29–43.
- Rizal, F. (2018). Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Pasca Peralihan Tugas Pengawasan Perbankan dari BI ke OJK). *El Barka: Journal of Islamic Economic and Business*, 1(1), 53–78. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i1.1441>
- Susanti, N., Widajatun, V. W., Aji, M. B., & Nugraha, N. M. (2020). Implications of Intellectual Capital Financial Performance and Corporate Values (Studies on Goods and Consumption Sector 2013-2017 period). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 6588–6599. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270623>
- Wijaya, J. H., & Nugraha, N. M. (2020). Peramalan Kinerja Perusahaan Perbankan Tahun 2017 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Metode Arch-Garch. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(2), 101–108. <https://doi.org/10.19184/bisma.v14i2.17512>